

Pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah dasar

Oleh: Haryani

Abstract

Guidance and Counseling is an integral part of the national education system, then the orientations, objectives and implementation of guidance and counseling in elementary school is also part of the orientations, objectives and implementation of character education. Program Guidance and Counselling in schools is a core part of character education is implemented with a variety of service strategies in an effort to develop the potential of learners to achieve self-sufficiency, with a character that takes current and future. Character education service strategies through guidance and counseling is through basic services, responsive services, individual planning and support systems. At elementary school level of education, learning and guidance of a teacher has a key role and position within the entire educational process, especially in education at the school because the teacher's role is as an elementary school classroom teachers and counselors. This means that primary school teachers is one determinant of success in building the character of their students.

Keywords: character education, guidance and counseling, elementary school

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugasnya secara optimal sehingga ia mencapai suatu tarap kedewasaan tertentu. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah menjadi “manusia yang baik” yang memiliki ciri: (a) aspek jasmani: badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan, (b) Aspek akal: pikiran cerdas serta pandai, (c) aspek rasa, kalbu, ruhani: hati berkembang dengan baik.

Anak akan menjadi asset sumber daya manusia bagi bangsa, dan untuk menciptakan SDM yang berkualitas perlu diberikan pendidikan manusia seutuhnya artinya membekali anak tidak hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga perlu dibekali dengan budi pekerti dan imtaq. Anak merupakan SDM yang penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian,

ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini tentunya menantang masyarakat Indonesia untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai budi luhur sejak dini dengan mengimplementasikan pendidikan karakter terutama yang berwawasan pada kultur-sosial yang luhur dan bermartabat terutama di sekolah dasar.

Pentingnya pendidikan karakter sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini.

Akan tetapi harapan itu belum sepenuhnya terwujud dengan maksimal, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk atau membina karakter unggul generasi bangsa. Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti: meningkatnya dekadensi moral, etika, sopan santun

para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti mencontek, suka bolos, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, masih tingginya kasus *bullying*, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, antar keluarga dan kekerasan rumah tangga, kekerasan bernuansa SARA atau politik, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa, perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri, semakin lunturnya sikap saling hormat-menghormati dan rasa kasih sayang diantara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama, maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa.

Melihat kasus-kasus kekerasan di beberapa daerah di negeri ini, termasuk kekerasan di lingkungan sekolah, seharusnya mendorong para pengambil kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah-langkah antisipatif yang sifatnya edukatif dan preventif sebagai solusi. Tetapi, beberapa lembaga sekolah justru mengabaikan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan secara terintegrasi dan seimbang. Hal yang terjadi sekarang adalah sekolah telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan kognitif, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap dan perilaku, nilai dan moral luhur sangat minim. Oleh karena itu peranan pendidikan karakter perlu kiranya kita galakkan kembali berkaitan dengan kondisi tersebut.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan konseling. Mengingat bahwa di Indonesia saat ini layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar maka tantangan guru kelas tentu tidaklah mudah guru sekolah dasar dituntut untuk dapat menjalankan perannya sebagai guru sekaligus sebagai konselor. Personil profesional konseling baru ada di tingkat sekolah menengah. Pendekatan perkembangan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan perkembangan tepat digunakan di sekolah dasar (Furqon, 2005)

Dalam bimbingan dan konseling komprehensif terdiri atas empat komponen yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsive, system perencanaan individual, dan

pendukung system. Dalam pembahasan ini akan lebih difokuskan pada pemberian layanan dasar bimbingan. Alasan mengapa digunakan layanan dasar bimbingan adalah pertama, proporsi layanan dasar pada tingkat sekolah dasar sebanyak 45%-55%, lebih banyak dari pada proporsi layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan dukungan system dan yang kedua adalah sesuai dengan tujuan dari layanan dasar untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupannya.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Secara Harfiah menurut beberapa bahasa karakter memiliki berbagai arti seperti: character (latin) berarti instrument of marking; watak (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Disebut watak jika telah berlangsung lama dan melekat pada diri seseorang.

Sementara para ahli psikologi mengartikan karakter sebagai sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau suatu sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan cirri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian (J.P.Chaplin, 1981). Karakter menurut Sigmund Freud adalah *a striving system which underly behavior*, yaitu kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu system day adoring (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit lima faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya ke dunia nilai. Sebab nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu emphatic (mengasihi sesame seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya pada Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik dan tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. (Ratna Megawangi, 2003:19).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.

Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *Strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang Sekolah Dasar masih belum menyentuh aspek karakter, padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus mengevaluasi sistem pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, Perasaan, dan tindakan. Menurut (Thomas Lickona, 1992), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Karakter merupakan kunci keberhasilan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Kondisi saat ini, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama, etika dan moral yang cenderung merosot, sehingga muncul perilaku penyimpang seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, perusakan lingkungan, narkoba dan lainnya. Kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan (Megawangi, 2003). Lebih lanjut, Sumantri (2010) menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat di eksplorasi, di klarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut: 1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/harga diri, setia/bela negara, 2) Agama; iman kepada Tuhan, taat pada perintah Tuhan, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana, 3) Budaya;

toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih. Paling tidak terdapat empat faktor yang mendukung mengapa pendidikan karakter dibutuhkan. *Pertama*, melalui pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan (sekolah) yang di dalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitikberatkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama (religius), artinya input, proses dan output pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang di landasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. *Ketiga*, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah pekeranan ada 4 (empat) pilar pendidikan yang di tetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learnig to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learnig to live together*). Pengembangan kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang di sertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter. *Keempat*, misi pendidikan dasar ialah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki siswa. Melalui usaha ini memungkinkan setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula anak-anak yang memiliki keanekaragaman karakteristik sangat diperlukan penanaman karakter

sedini mungkin melalui pendampingan baik dari orangtua, guru, maupun masyarakat. Oleh karena itu peran bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas benar-benar harus dioptimalkan.

2. Pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling

Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Ditjen PMPTK tahun 2007 menjelaskan tentang Bimbingan dan Konseling sbb.:

- 1) Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian wilayah layanan pendidikan dalam jalur pendidikan formal disamping manajemen dan supervisi, serta pembelajaran yang mendidik.
- 2) Pengertian
Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan psikologi pendidikan dalam bingkai budaya, artinya pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kaji terapan pelayanan bimbingan dan konseling yang diwarnai oleh lingkungan budaya peserta didik. Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi dan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku pada bimbingan dan konseling perkembangan.
- 3) Hakekat
Bimbingan dan Konseling pada hakekanya adalah upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual.
- 4) Misi kegiatan Bimbingan dan Konseling
 - a) Misi Pendidikan: memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.

- b) Misi Pengembangan: memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah /madrasah, keluarga dan masyarakat.
 - c) Misi pengentasan: memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu kepada kehidupan efektif sehari-hari.
- 5) Tujuan Bimbingan dan Konseling
- Tujuan dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling pada jalur pendidikan formal adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan potensinya secara optimal, sehingga mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya, meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier peserta didik yang matang dan mandiri (memandirikan peserta didik).
- 6) Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling
- a. Pengembangan kehidupan pribadi: membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
 - b. Pengembangan kehidupan sosial: membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
 - c. Pengembangan kemampuan belajar: membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
 - d. Pengembangan karier: membantu peserta didik memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karier.

Mengacu pada keterkaitan Bimbingan & Konseling dan Pendidikan, serta dengan pendidikan nasional berdasarkan atas konsep pendidikan, bimbingan, konseling dan bimbingan & konseling maka peranan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan karakter pada dasarnya:

- Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

- Program Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.
- Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya. (Sunaryo, 2006).

3. Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, materi pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008:442) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

1. Perilaku seksual
2. Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*)
3. Pemahaman tentang moral sosial
4. Keterampilan pemecahan masalah
5. Kompetensi emosional
6. Hubungan dengan orang lain (*Relationships*)
7. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*)
8. Prestasi akademis
9. Kompetensi berkomunikasi
10. Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*)

Sementara itu, Otten (2000) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga

siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dijelaskan lebih lanjut di dalam *ERIC Resource Center* (www.eric.ed.gov) bahwa dengan semakin meningkatnya urgensi pendidikan karakter, maka konselor sekolah perlu memahami tentang cara menggabungkan pendidikan karakter dalam program bimbingan dan konseling. Jenis materi yang disarankan antara lain sebagai berikut:

Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Maksudnya mampu mempertanggungjawabkan. Memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Ketekunan (*Perseverance*)

Kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Kepedulian (*Caring*)

Kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

Disiplin (*Self-Discipline*)

Kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.

Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.

Kejujuran (*Honesty*)

Kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.

Keberanian (*Courage*)

Bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.

Keadilan (*Fairness*)

Melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan. Bekerja sama dengan orang lain. Memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.

Rasa Hormat (*Respect*)

Menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

Integritas (*Integrity*)

Suatu ketegasan di dalam mentaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka materi-materi tersebut memang banyak terkait dengan bidang layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Oleh karena itu, ketersediaan materi pendidikan karakter bagi konselor sekolah di Indonesia sangatlah banyak dan luas. Nilai-nilai esensi moralitas baik sebagai makhluk individu dan atau sebagai makhluk sosial bagi seorang pelajar merupakan materi pendidikan moral.

4. *Strategi layanan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling:*

Strategi pelayanan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui : (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Bimbingan Individual; dan (4) Dukungan Sistem. Berkaitan dengan upaya penajaman implementasi pendidikan karakter melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya sehingga dapat memenuhi standar sebagaimana disyaratkan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 dan terus berupaya meningkatkan frekuensi dan intensitas layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa, serta berusaha membangun kerjasama dengan dengan berbagai stake holder pendidikan. Bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Hal ini berarti bahwa sejak saat itu di mulai diakuinya profesi bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar

ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah (konselor).

Di dalam perjalanan mengemban tugas tersebut, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang secara legal formal relatif masih muda, banyak mengalami gangguan dan hambatan. Beragam gangguan dan hambatan tersebut, mulai dari jumlah tenaga yang masih terbatas sehingga semua orang “merasa” diperbolehkan melaksanakan tugas tersebut sampai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang belum optimal. Akibat berbagai gangguan dan hambatan tersebut menjadi fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Kondisi tersebut tentu sangat sulit untuk dapat menuaikan tugas secara umum layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan karakter banyak memerlukan pendekatan personal, baik dalam arti guru pembimbing harus kompeten dan layak untuk dicontoh, disamping itu juga pada umumnya para siswa akan ‘respek’ kepada mereka yang memiliki kedekatan secara pribadi sehingga memudahkan terjadinya penyampaian pesan-pesan atau informasi tentang pendidikan karakter. Ada banyak faktor penyebab terjadinya kesalahan persepsi tentang konselor sekolah tersebut di atas, salah satunya kinerja konselor sekolah yang belum maksimal atau belum bisa menunjukkan tugas dan peran yang seharusnya dikerjakan sebagai seorang konselor (Sofyan, 2008).

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. Pembelajaran terfokus pada upaya guru dalam membimbing dan membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Dengan kata lain, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan.

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar membantu siswa secara individual tumbuh dan berkembang, menyesuaikan diri secara efektif, memiliki orientasi terhadap tujuan dan lingkungan, memperoleh pengalaman pendidikan yang positif, belajar dan memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial, merencanakan karir serta melakukan antisipasi, intervensi maupun pencegahan terhadap perkembangan

permasalahan yang dialami siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan interaksi timbale balik yang saling bersinergi.

Guru di sekolah dasar memegang peran sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pembimbing. Peran bimbingan seorang guru menurut Rochman Natawijaya (1987) adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empatik, menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

C. Kesimpulan

Guru sekolah dasar memiliki tugas yang sangat dekat dan erat dengan misi pendidikan karakter. Kedekatan dan keeratan kewajiban guru terhadap pendidikan karakter terlihat secara jelas dari bidang gerak bimbingan dan konseling yang berimplikasi bahwa guru sekolah dasar secara substantif dan fungsional memiliki tugas yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, guru sekolah dasar di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan pembelajaran dan pelayanan bimbingan dan konseling yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter. Sesuai uraian tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas, dimana pendidikan untuk membuat anak pandai dan juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur sesuai dengan karakter bangsa. Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- ERIC Resource Center ED475389 2003-06-00 *Character Education: What Counselor Educators Need To Know*. ERIC/CASS Digest. www.eric.ed.gov.
- Furqon. (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Nur wangid. (2010). Makalah Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling.
- Ratna Megawangi. (2003). *Pendidikan karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Ratna Megawangi. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Kuliah Umum Prodi Pendidikan Umum SPs UPI
- Suyanto. Urgensi Pendidikan Karakter. Tersedia di <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/> (di unduh 5 Desember 2011)